

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : SOLUSI TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK

Sandi Adhar^{1*}, Saepudin Mashuri² & Firdiansyah Alhabsyi³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama: **Sandi Adhar** E-mail: sandiadhar99@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 2

KATAKUNCI

Pendidikan Multikultural,
Toleransi Beragama dan
Peserta didik

ABSTRAK

Mengelola keragaman tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan kita. Banyak konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia itu berawal dari ketidak toleransinya. Maka menurut peneliti, Pendidikan adalah gerbang awal dalam membentuk masyarakat toleran. Masalah dalam penelitian ini adalah ada semacam fenomena langkan dan mungkin saja sulit ditemukan disekolah-sekolah lain diluar sana. Dimana disekolah SMP Karunadipa Palu ini mempunyai lingkungan sekolah yang beragam akan tetapi dapat mengelola itu semua sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif (toleran). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Multikultural, serta bentuk toleransi beragama pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki masyarakat yang plural dan mempunyai wilayah begitu luas. Sehingga interaksi antar masyarakat begitu kompleks dari ujung pulau sabang di ujung Sumatera, hingga Marauke diujung Timur Papua. Menurut data BPS (badan pusat statistik) dari hasil sensus penduduk (SP2020) pada sebtember 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270.20 juta jwa. Jumlah penduduk hasil SP2020 bertambah 32,56 juta jiwadibanding hasil SP2010(BPS2023). Selanjutnya Luas wilayahnya $\pm 1.919.400 \text{ km}^2$, dikelilingi oleh kurang lebih $20 \pm$ ribu pulau besar dan kecil. (Irna Noyayani.2017). ini berarti Indonesia dihuni oleh kurang lebih ± 270 juta jiwa penduduk dari beragam suku, agama, budaya, dan kepercayaan. Dengan demikian, Indonesia melebihi kebanyakan Negara-negara lain merupakan negara yang multi Suku, multi Etnik, multi Agama, dan multi Budaya.

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosialkultural maupun geografi Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok Etnis, Budaya, Agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak dan sekaligus juga heterogen (aneka

¹*Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

ragam)"(Kusumohamidjojo, B. 2000). Dalam masyarakat yang majemuk terdapat berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan. Furnival yang menyatakan bahwa: Masyarakat majemuk (*plural societies*) adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu dan lainnya dalam suatu kesatuan politik (Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, 2015). Sehingga ini tidak dikelola dengan baik akan sangat bisa terjadi berbagai kekerasan atas nama ketidak samaan antar satu dengan yang lain. Perbedaan Suku, Ras, Ekonomi, Budaya Status sosial, Agama dan masih banyak lagi. Kita memiliki sejarah kelam yang begitu banyak memakan korban jiwa, dinamakan perbedaan tidak lagi menjadi Sunnah Tullah yang harus sama-sama kita bersikap dengan toleran.

Apabila kemajemukan ini tidak dirawat dengan baik maka akan menjadi mala petaka bagi Bangsa Indonesia, dikarenakan kemajemukan rawan terjadinya konflik, apalagi bersinggungan mengenai agama. Semua penganut agama sensitif apabila agama mereka dinistakan oleh orang-orang di luar dari mereka atau bahkan satu agama pun namun beda aliran atau mazhab akan rentang terjadi benturan yang dapat merugikan penganut agama itu sendiri. Seperti yang pernah terjadi di Myanmar dan Poso.

Apapun alasannya konflik antar agama dan konflik atas nama agama tidak dapat dibenarkan karena dapat berdampak pada korban nyawa, kerugian material dan bahkan mengancam terjadinya disintegrasi bangsa. Meskipun apabila diteliti lebih jauh, konflik-konflik antar agama dan atas nama agama tersebut tidak selalu terkait dengan agama, tetapi banyak faktor-faktor lain yang berada diluar lingkungan agama itu sendiri (Effendy, B, 2004).

Dalam mengelolah kemajemukan ini maka diperlukan pemahaman multikultural bagi segenap Bangsa Indonesia. Sehingga masyarakat dapat bersikap lebih terbuka terhadap perbedaan. Baik itu perbedaan ras, suku, etnis, budaya, tingkat ekonomi, sosial, terlebih lagi perbedaan agama. Masyarakat yang terbuka diartikan sebagai masyarakat yang bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya maupun diluar lingkungannya sendiri. Apabila semua itu bisa terwujud, maka tidak akan ada lagi sikap yang elergi terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan pendidikan yang ingin memberikan kesetaraan dan pengakuan akan ragam budaya yang dimiliki oleh suatu Bangsa. Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh peserta didik tanpa memandang status sosialekonomi, gender, orientasi seksual, atau latar belakang etnis, ras atau budaya kesempatan untuk belajar di sekolah.

Oleh karena itu antara sekian banyak Yayasan pendidikan yang berada di Kota Palu yang memiliki beberapa tingkat pendidikan adalah salah satunya Yayasan Budhis, Yayasan ini memiliki beberapa sekolah yaitu TK, SD, SMP, SMA. Akan tetapi peneliti lebih mengfokuskan pada sekolah SMP. dikarenakan pada saat peneliti melakukan observasi awal peneliti mendapati fakta bahwa di sekolah SMP memiliki visi dan misi berwawasan multikultural dan selain juga terdapat lima agama didalamnya yaitu : Islam Kristen, Budha, Hindu dan Protestan. SMP Karuna Dipa Palu merupakan sekolah yang di anungi oleh yayasan Budhis yang memiliki prinsip keterbukaan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk menjadi bagian dari warga SMP Karuna Dipa Palu.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendidikan Multikultural

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 mulai butir (1) sampai dengan butir (6) melanjutkan bahwa multikulturalisme menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan multikultural menjadi kewajiban sekolah sesuai dengan bunyi pasal 4 butir (1) bahwa : “pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”(Kuswaya Wihardit, 2010). Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik (Departemen Pendidikan Nasional,2000). Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan (H.A.R. Tilaar, (2004).

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mengingat betapa kompleksnya multikultural (keragaman budaya) yang terdapat dalam Bangsa Indonesia itu sendiri (Abu Ahmad , (2007) Dalam pembelajaran pendidikan multicultural setidaknya ada empat pendekatan, adapun pendekatan tersebut sebagai berikut: Pendekatan Pendidikan Multikultural Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*), Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*), Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*), Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*) (Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, 2015). Selain pendekatan pendidikan multicultural ada juga implementasi pendidikan multikultural di tiap jenjang kelas seperti Implementasi Pendekatan Kontribusi di Kelas, Implementasi Pendidikan Aditif di Kelas, Implementasi Pendekatan Transformasi di Kelas, Implementasi Pendekatan Aksi sosial (Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, 2015).

2.2 Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian (pendapat pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri(Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005). Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukam agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intem agama maupun antar agama. Indonesia merupakan negara yang multikultural dan mempunyai penduduk yang banyak. Maka seharusnya diperlukan pemahaman dan sikap toleransi. Karena dengan mempunyai sikap toleransi bangsa ini akan harmonis dan rukun. sehingga tidak akan ada lagi konflik berdarah seperti yang pernah terjadi di Ambon dan Poso.

Sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang. Tiga komponen tersebut yaitu, komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif sebagai struktur pembentukan sikap. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Saefuddin Azwar)².

Seperti apa yang dijelaskan sebelumnya bahwa Bangsa Indonesia merupakan Negara multikultural, dengan demikian bukan perkara mudah dalam menghadapi itu semua perlu kematangan bagi masyarakat dalam bertindak, di tengah begitu kompleksnya perbedaan yang ada di Indonesia. Maka menurut Allport dalam Suryabrata, bentuk dari toleransi terdiri atas 4 macam, yaitu *Conformity tolerance*: toleransi terjadi karena sesuatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleransi karena berusaha konformitas dengan peraturan yang ada, *Character conditioning tolerance*: toleransi yang terdiri karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif terhadap individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif, *Militant tolerance* : individu menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Individu yang intoleran dengan intoleransi, *Passive tolerance* : individu yang berusaha mencari perdamaian dengan mengusahakan jalan damai terhadap segala tindakan intoleransi (Estalita Kelly, 2018).

Dari keempat bentuk toleransi ini, perlu juga kita mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi, Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut: Faktor Internal meliputi, Tipe kepribadian: Tipe introvert, Kontrol diri, Eknosentrisme, Adapun Faktor eksternal, seperti Lingkungan Pendidikan, Identitas Sosial, Fundamentalisme agama. Selanjutnya, dari penjelasan di atas maka dalam penelitian ini berlokasi di lingkungan sekolah, maka penelitian ingin melihat faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Setelah kita mengetahui pengertian toleransi, macam dan faktornya maka perlu juga ketahui indikator dari toleransi beragama.

Indikator adalah tolak ukur dalam melihat sesuatu, sehingga kita dapat melihat dengan pasti apa yang ingin dicapai. Berbicara mengenai indikator sikap toleransi beragama yang merupakan satuan ukuran dalam bertindak adapun indikatornya sebagai berikut: Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran, Saling membantu antar sesama dalam kebaikan, Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya, Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang, Memfokuskan pada persamaan bukan perbedaan, Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung, Membela orang yang diolok atau dicela, Meningkatkan pemahaman dan pengalaman agama (Bahtiar Efendy, 2001).

Dalam melihat apakah peserta didik itu memiliki sikap toleransi antar agama maka kita dapat melihat interaksi sosial mereka. Karena dengan itulah kita dapat mengamati dan melihat perilaku mereka terhadap teman-teman yang berbeda dengan dirinya. Meskipun demikian dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, menurut Anwar Harjono, ada dua hal yang sama besar bahannya, yaitu: *Pertama*, apabila kita hanya terpaku pada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. *Kedua*, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama sama saja, sama benarnya, atau sama salahnya. (Kementran Agama RI, 2010). Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai umat beragama harus mempunyai sifat akomodatif terhadap pemeluk agama lain sehingga akan menumbuhkan sikap empati terhadap yang minoritas maupun mayoritas.

3. Metodologi

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena sangat cocok dengan dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu peneliti didalam proses penelitian. Penelitian kualitatif penelitian yang menemukan pada keadaan sebenarnya dari objek ingin diteliti dimana seorang penlitit adalah instrumen terpenting.

4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural di SMP Karuna Dipa Palu itu sebagai berikut berikut (a). Melalui kegiatan MPOD yang dimana peserta didik diperkenalkan dengan lingkungan SMP Karuna Dipa Palu. (b). Melalui ekstrakurikuler, dimana kegiatan seperti Osis agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. (c). Guru memberikan contoh, pembiasaan, sikap terbuka, menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, dan menghormati orang lain. (d). Program Pembentukan Sikap Toleransi Beragama yaitu Literasi, Kamis Berbudaya, dan Jum'at Berimtaq

Implementasi pendidikan multikultural di SMP Karuna Dipa Palu, pada dasarnya dimulai dari (a). Kurikulum Sekolah SMP Karuna Dipa Palu (b). Visi dan Misi yang berwawasan multikultural, yang menggambarkan tujuan yang dicapai oleh SMP Karuna Dipa Palu (c). Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kesetiap mata pelajaran, (d). Implementasi pendekatan aditif (*additive approach*), yaitu pendekatan yang menyesuaikan perkembangan peserta didik yang dimana pendekatan ini digunakan di SD hingga SMP.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam mengelola keragaman tidak mudah. Semakin beragam suatu bangsa atau negara maka semakin berpotensi terjadi konflik-konflik antar kelompok sosial. Sehingga diperlukan suatu perubahan yang

mendasar, perubahan itu menurut hemat peneliti di mulai dari pendidikan. Sekolah dalam ini berperan penting dalam membentuk generasi mendatang. Kalau saja disekolah tidak memperhatikan ini, bukan tidak mungkin sekolah mengambil peran dalam terciptanya generasi yang tidak inklusif, sehingga akan menimbulkan masalah-masalah yang tak kunjung selesai. Akan tetapi kalau sekolah mengambil peran sebagai agen-agen yang bisa mengelola keragaman. Bukan tidak mungkin negara kita tidak akan lagi ada sikap-sikap intoleransi dan bisa jadi negara kita sebagai negara multicultural terbesar didunia.

Referensi

- Abu Ahmad , (2007). Sosiologi Pendidikan, Jakarta Rineka Cipta., 62.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data Sensus Penduduk (SP2020). Online di : <http://www.bps.go.id>
- Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 82.
- Departemen Pendidikan Nasional,(2000) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta; Depdiknas, 232.
- Effendy, B, (2004). Masyarakat agama dan Pluralise. Yogyakarta: Galang Pres. 24.
- Estalita Kelly, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan*, dalam Jurnal Psikologi, Vol. 5 No 1.hal 21-28(2018), 23-24.
- H.A.R. Tilaar, (2004) Multikulturalime;tatangan global masa depan, Jakarta: Garasindo. 33
- Irna Novayani. (2017). Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Tadrib*, 3 (2) 236.
- Kusumohamidjojo, B. (2000). Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Promblematik Filsafat Kebudayaan. Jakarta: Grasindo.
- Kuswaya Wihhardit, (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2),.97
- Nurdin, N., Agam, M., & Adawiyah, A. (2023). *Geographic Information System Continuance Adoption and Use to Determine Bidikmisi Scholarship Recipients Distribution*. Paper presented at the Proceedings of the 2022 International Conference on Computer, Control, Informatics and Its Applications, Virtual Event, Indonesia. <https://doi.org/10.1145/3575882.3575953>
- Nurdin, N., & Ahsan, M. N. (2016). Strategi Pencegahan Bahaya Konten Radikal Dan Pornografi Di Internet. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 155-167.
- Santoso, F. N. C., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implications of the Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in SMA Negeri 4 and SMKN 1 Poso*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Supiani, S., Nurdin, N., Syahid, A., & Fakhurrozi, H. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 13-25.
- Wahyuddin, W., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Strategy for Developing Honesty and Caring Attitude in Students*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Yaya Suryana dan H. A. Rusdiana, (2015). Pendidikan Multikultural/ Bandung::CV. Pustaka Setia. 3
- Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Ke-2 pada Pascaasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter
- Zulkarnaim, Z., Sidik, S., & Nurdin, N. (2022). *Implementation of Akidah Akhlak Learning in Madrasah Aliyah DDI Soni, South Dampal District, Tolitoli Regency*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.